

**IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING PADA
MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENGATASI
KONFLIK ANTAR SISWA**

Reza Pahlevi¹, Yuberti², Meriyati

¹Pasca Sarjana UIN Raden Intan Lampung, ²Pendidikan Fisika UIN Raden Intan
Lampung, ³PGPIAUD UIN Raden Intan Lampung

[1rezapahlevi29091995@unpas.ac.id](mailto:rezapahlevi29091995@unpas.ac.id), [2yuberti@radenintan.ac.id](mailto:yuberti@radenintan.ac.id),
meriyati@radenintan.ac.id

ABSTRACT

The limitations of learning Islamic Religious Education material used by educators using the lecture method and the lack of development of critical thinking and collaboration skills. This study aims to determine the implementation of the PBL model in Islamic Religious Education subjects in overcoming conflicts between students. This type of research is field research, in the field qualitatively through scientific methods with data collection techniques and techniques in analyzing data that are carried out clearly. While the research approach used is a case study approach where this research is an exploratory case study research. The data collection technique in this study is through in-depth interviews. The results of this study indicate that the steps in implementing PBL in Islamic Religious Education lessons at SM IT IMBOS are planning and identifying problems, recognizing problems and discussions, collecting information and research, and presenting and evaluating. While the implications of PBL learning itself are for the development of critical thinking skills, improving collaboration skills, deep understanding of problems, and developing and implementing plans. Furthermore, the supporting factors faced by Islamic Religious Education teachers in implementing PBL are institutional support, training and professional development, adequate facilities and infrastructure, collaboration between teachers, and student enthusiasm. The inhibiting factors are low motivation of some students, limited resources, lack of understanding and skills of teachers. The application of PBL in Islamic Religious Education subjects at SMIT IMBOS Pringsewu has the potential to provide positive implications for conflict management among students. Through PBL, students develop the ability to identify, analyze, and formulate solutions to complex problems in the context of religion and morals. They learn to connect theory with practice in everyday life.

Keywords : *conflict, pbl (problem based learning, islamic education)*

ABSTRAK

Keterbatasan pembelajaran materi PAI yang digunakan pendidik menggunakan metode ceramah serta kurangnya pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kolaborasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi model PBL pada mata pelajaran PAI dalam mengatasi konflik antar siswa. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), di lapangan secara kualitatif melalui metode ilmiah dengan teknik pengumpulan data dan teknik dalam menganalisis data yang dilakukan secara jelas. Sedangkan pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan studi kasus dimana penelitian ini merupakan penelitian studi kasus yang bersifat eksploratif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah melalui wawancara mendalam. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa langkah-langkah dalam implementasi PBL pada pelajaran PAI di SM IT IMBOS adalah perencanaan dan identifikasi masalah, pengenalan masalah dan diskusi, pengumpulan informasi dan penelitian, serta presentasi dan evaluasi. Sedangkan implikasi dari pembelajaran PBL itu sendiri adalah untuk pengembangan kemampuan berpikir kritis, meningkatkan kemampuan berkolaborasi, pemahaman yang mendalam terhadap masalah, dan mengembangkan serta mengimplementasikan rencana. Selanjutnya, faktor pendukung yang dihadapi oleh guru PAI dalam mengimplementasikan PBL adalah dukungan lembaga, pelatihan dan pengembangan profesi, sarana dan prasarana yang memadai, kolaborasi antar guru, dan antusiasme siswa. Adapun faktor penghambatnya adalah rendahnya motivasi sebagian siswa, terbatasnya sumber daya, kurangnya pemahaman dan keterampilan guru. Penerapan PBL pada mata pelajaran PAI di SMIT IMBOS Pringsewu berpotensi memberikan implikasi positif terhadap manajemen konflik di kalangan siswa. Melalui PBL, siswa mengembangkan kemampuan untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan merumuskan solusi untuk masalah-masalah yang kompleks dalam konteks agama dan moral. Mereka belajar menghubungkan teori dengan praktik dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: konflik, pbl (pembelajaran berbasis masalah, pendidikan islam)

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan suatu usaha dengan penuh kesadaran dan memiliki perencanaan yang matang untuk mewujudkan suasana dan proses pembelajaran yang kondusif agar peserta didik secara efektif dapat

mengembangkan potensi yang ada pada dirinya sehingga tercipta tingkat spiritualitas yang tinggi yang akan menghasilkan sumber daya yang memiliki pengendalian emosi yang baik cerdas, berakhlak mulia serta memiliki kemampuan yang

dibutuhkan bagi masyarakat dan negara. Salah satu kegiatan dari pendidikan itu sendiri adalah belajar. Belajar merupakan suatu aktivitas untuk memperoleh pengetahuan untuk meningkatkan kemampuan, memperbaiki perilaku dan sikap serta mengokohkan kepribadian.

Hubungan timbal balik antara manusia dengan manusia dan manusia dengan alam disebut dengan pengalaman oleh ilmu pengetahuan konvensional. Dari pengalaman yang berulang, muncullah pengetahuan. Sedangkan pembelajaran itu sendiri adalah pemindahan pengetahuan dari orang yang memiliki pengetahuan, dalam hal ini disebut pengajar, kepada peserta didik melalui proses belajar dan mengajar.²Pada hakikatnya tanggung jawab belajar terletak pada setiap individu peserta didik, sedangkan pendidik mengarahkan mereka untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat. Oleh karena itu, belajar merupakan unsur yang penting dan tidak dapat dipisahkan dalam setiap jenjang pendidikan.

Pendidikan Agama Islam sendiri merupakan usaha sadar yang sistematis yang menitikberatkan pada perubahan sikap dan pengetahuan

sesuai dengan tuntunan ajaran Islam. Oleh karena itu, Pendidikan Agama Islam membimbing dan mengarahkan peserta didik untuk dapat memahami dan menjadikan ajaran Islam itu sendiri sebagai pedoman dan gaya hidup. Diharapkan melalui proses pendidikan tersebut dapat tercipta kepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlakul karimah dalam kehidupan pribadi dan bermasyarakat.

Dengan demikian, untuk mendapatkan hasil yang maksimal dalam pendidikan dan pengajaran diperlukan model pembelajaran yang tepat agar dapat mencapai tujuan pendidikan yang bermutu dan berkualitas. Untuk mewujudkan peningkatan mutu dan kualitas pendidikan secara nasional, negara kita telah melakukan berbagai cara dengan mengembangkan dan menyempurnakan kurikulum pendidikan, mengembangkan materi pelajaran, menyempurnakan sistem penilaian, menambah jumlah buku dan alat pelajaran, memperbaiki sarana dan prasarana pendidikan, meningkatkan kompetensi guru, dan meningkatkan kualitas pimpinan sekolah. Namun, upaya-upaya tersebut belum berhasil seperti yang

diharapkan. Dalam hal ini, Misrawi menjelaskan bahwa krisis keimanan dan krisis nalar terjadi karena keimanan tidak pada tempatnya. Pendidikan berkontribusi besar terhadap peningkatan kompetensi manusia dan kemajuan peradaban suatu negara serta menjadi wadah untuk membangun karakter suatu bangsa. Di era digitalisasi seperti sekarang ini, seakan memiliki banyak aspek kemudahan dan serba instan. Tentu saja hal ini memiliki banyak dampak positif seperti memudahkan para pelajar untuk belajar dan menyaring berbagai sumber informasi dengan mudah di jaringan internet. Akan tetapi, semua hal yang memiliki dampak positif umumnya diikuti dengan hal-hal negatif, seperti mudahnya akses yang kurang baik bagi dunia pendidikan seperti konten kekerasan, pornografi dan pornoaksi yang banyak bertebaran di media sosial. Hal ini tak pelak memberikan dampak negatif bagi generasi muda saat ini atau yang sering disebut generasi z yang masih dalam proses pencarian jati diri dan dalam masa transisi menuju kedewasaan.

Sehubungan dengan hal tersebut, hampir dapat dipastikan bahwa segala sesuatu yang sedang

mengalami atau dalam keadaan transisi dari satu keadaan ke keadaan yang lain selalu menimbulkan gejala, guncangan, dan benturan-benturan yang terkadang berakibat sangat buruk bahkan fatal.

Tidak jarang kita jumpai dikalangan pelajar dalam proses menuntut ilmu terjadi gesekan yang tidak diinginkan seperti perkelahian antar individu, kelompok, etnis dan lain sebagainya. Suasana ini diperparah adanya multikulturalisme di lembaga pendidikan yang membuat para pelajar harus menyesuaikan sikap dengan siapa mereka bergaul. Akhir-akhir ini, kasus gesekan antar pelajar yang sedang marak terjadi adalah kasus *bullying* antar teman sebaya atau antar senior atau kakak kelas di lembaga pendidikan. Hal ini disebabkan oleh tingginya rasa ego dan arogansi yang merasa dirinya atau kelompok pertemanannya lebih baik dari teman atau adik kelasnya yang lain. Bahkan dalam kasus terburuk, ada siswa yang tega melukai teman sebaya dan adik kelasnya bahkan ada yang berani menghilangkan nyawa karena amarah yang tak terbendung. Hal ini menjadi tantangan besar bagi para guru di era sekarang pada umumnya, karena

kasus konflik tersebut mengganggu proses belajar dan perkembangan psikologis siswa. *Perundungan* yang marak terjadi akhir-akhir ini telah menjadi masalah sosial yang meresahkan di masyarakat, terutama di kalangan anak-anak, remaja, dan tentu saja orang tua. Menurut UNICEF, *bullying* dapat diidentifikasi melalui tiga ciri, yaitu dilakukan dengan sengaja (untuk menyakiti), terjadi berulang-ulang, dan ada perbedaan kekuatan.

Pelaku *bullying* berniat untuk menyakiti korbannya, baik secara fisik maupun psikologis. Dari data yang dihimpun Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dan Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI), kasus *perundungan* masih menjadi teror bagi anak-anak di lingkungan sekolah. Sementara itu, jenis perundungan yang sering dialami korban adalah perundungan fisik (55,5%), verbal (29,3%), dan *psikis* (15,2%). Sedangkan untuk tingkat pendidikan, siswa SD menjadi korban *bullying* terbanyak (26%), disusul siswa SMP (25%), dan SMA (18,75%). Jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya, kasus perundungan di sekolah mengalami peningkatan selama tahun 2023. Sejak Januari

hingga Agustus 2023, terdapat 2.355 kasus pelanggaran terhadap perlindungan anak. Dari laporan yang masuk, sebanyak 837 kasus terjadi di lingkup satuan pendidikan.

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat insiden perundungan meningkat setiap tahunnya sekitar 30-60 kasus. Indonesia menempati urutan kelima dalam kasus perundungan dan berada di atas negara Asia lainnya seperti Vietnam, Nepal, dan Kamboja (Aulia, 2022). Lebih lanjut, data dari Programmed for International Students Assessment (PISA) mencatat bahwa remaja dan anak-anak di Indonesia mengalami perundungan sebesar 15%, dikucilkan 19%, dihina 22%, diancam 14%, didorong dan dipukul teman 18%, dan difitnah 20% (Aulia, 2022). Sepanjang tahun 2021, Indonesia mengalami peningkatan sebesar

119 kasus perundungan pada remaja. Jumlah ini tentu meningkat signifikan dibandingkan tahun-tahun sebelumnya yang hanya berkisar antara 30-60 kasus per tahun (Sobry, 2022). Kemudian, data KPAI sepanjang tahun 2022 menunjukkan bahwa telah terjadi lebih dari 226 kasus perundungan dengan

kekerasan fisik dan mental yang ditangani dan 18 kasus merupakan perundungan di dunia maya atau *cyberbullying*, dan jumlahnya terus meningkat hingga saat ini (Peren, 2022). Sementara itu, menurut temuan *peneliti* dari *penelitian pendahuluan* yang dilakukan dengan mengambil data dari catatan guru BK terkait kasus-kasus konflik yang terjadi di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu mulai dari kelas 7 hingga kelas 12, banyak ditemukan kasus-kasus yang terjadi baik di SMP Islam Terpadu maupun SMA Islam Terpadu di Kabupaten Pringsewu Lampung.

Kasus-kasus tersebut antara lain *bullying* fisik, perkelahian, *bullying* verbal, *bullying* dan lain-lain sehingga dapat disimpulkan bahwa konflik ini perlu dikurangi dengan cara meningkatkan kesadaran setiap individu untuk saling menghormati dan menghargai satu sama lain demi tercapainya kehidupan yang harmonis dan terciptanya lingkungan pendidikan yang mendukung untuk pembelajaran dan pengembangan karakter peserta didik. Dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam terdapat sub mata pelajaran yaitu akidah akhlak yang mengkaji tentang

etika atau cara berhubungan yang baik secara humanis dengan mencontoh Rasulullah SAW. Oleh karena itu, Pendidikan Agama Islam memiliki posisi yang strategis dalam menanamkan moral dan etika atau yang bisa juga disebut akhlak.

Akhlak merupakan hal yang menjadi barometer untuk menentukan arah seseorang dalam bermu'amalah terhadap sesama makhluk tuhan yang lain. Akhlak sangat penting bagi kehidupan dan dapat menentukan kualitas keimanan seseorang. Suatu bangsa yang maju pada umumnya dipengaruhi oleh akhlak penduduknya merujuk pada pernyataan Drajat (1982:23) yang mengatakan "Apabila dalam masyarakat tidak ada lagi keunggulan moral, dimana sopan santun kurang terpelihara, agama dan nilai-nilai sudah barang tentu tidak kelihatan lagi", karena itu dapat disimpulkan semakin bobrok akhlak penduduk suatu bangsa maka semakin bobrok pula bangsa tersebut dan begitu pula sebaliknya. Oleh karena itu, pendidikan agama dalam hal ini memegang peranan penting dalam pembentukan akhlak seseorang, yang jelas akhlak yang baik dapat mencegah terjadinya perselisihan yang tidak diinginkan

seperti yang diajarkan Islam dalam adab perselisihan, yaitu dari tata cara mediasi (*tahkim*), musyawarah (*syuro*), saling berdamai dan memaafkan (*ishlah*) dan jaminan kebebasan (*hurriyah*).

Keterbatasan pembelajaran PAI konvensional yang digunakan oleh sebagian besar pendidik adalah dominasi metode ceramah satu arah, minimnya ruang diskusi dan pemecahan masalah nyata, serta kurangnya kemampuan berpikir kritis dan kolaborasi. Model *pembelajaran* berbasis masalah dapat menjadi terobosan bagi pendidik Pendidikan Agama Islam khususnya untuk mengaitkan pelajaran dan kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan norma-norma atau nilai-nilai yang perlu dikembangkan, dieksplisitkan dan dihubungkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Potensi model PBL pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam ini didukung oleh alasan bahwa karakteristik PBL yang berfokus pada pemecahan masalah kontekstual, adanya sinergi antara nilai-nilai keislaman dengan pendekatan konstruktivis dan adanya kesempatan untuk mengembangkan keterampilan sosial melalui pembelajaran kolaboratif.

Peneliti beranggapan bahwa penelitian ini sangat penting untuk dilakukan mengingat maraknya konflik yang terjadi antar pelajar dan bahkan sampai merugikan korban. *Problem Based Learning* (PBL) dalam hal ini merupakan pendekatan pembelajaran menekankan pada pengembangan kemampuan pemecahan masalah melalui situasi nyata yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Konsep utama dari PBL adalah belajar dengan menghadapi masalah yang membutuhkan analisis mendalam, solusi kreatif, dan diskusi kolaboratif antar peserta didik.

Dengan demikian, penelitian tentang manajemen konflik dalam kerangka PBL tidak hanya relevan, tetapi juga sangat dibutuhkan untuk mengembangkan keterampilan praktis menghadapi tantangan sosial dunia nyata, terutama manajemen konflik siswa di sekolah. Berdasarkan uraian penjelasan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Implementasi Model *Problem Based Learning* pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Konflik Antar Peserta Didik di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Kabupaten Pringsewu Lampung".

B. Metode Penelitian

Jenis *penelitian* yang dilakukan adalah *penelitian lapangan* (field research) yang berusaha semaksimal mungkin untuk dapat mengungkapkan fakta-fakta, di lapangan secara kualitatif melalui metode ilmiah dengan teknik pengumpulan data dan teknik dalam menganalisis data yang dilakukan secara jelas. Sedangkan pendekatan penelitian dengan studi kasus dimana penelitian ini merupakan penelitian studi kasus yang bersifat eksploratif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian melalui wawancara mendalam.

Untuk memahami lebih dalam tentang subjek, peneliti studi kasus juga dapat memperoleh data melalui pembelajaran yang dilaksanakan di Sekolah Menengah Islam Terpadu Pringsewu, khususnya tentang penerapan pembelajaran model *Problem Based Learning* pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. Dengan demikian penelitian ini menggunakan jenis *penelitian lapangan (field research)*, di mana penelitian ini dilakukan secara langsung di lapangan, yaitu di SMIT Pringsewu untuk memperoleh data yang dibutuhkan. Teknik analisis data dilakukan dengan kualitatif, yang

menurut Miles dan Huberman dilakukan dengan tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, ketiga alur tersebut yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan¹⁰. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif menurut Sugiyono meliputi *credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas), dan *confirmability* (obyektivitas).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini berfokus pada implementasi model *Problem Based Learning* (PBL) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) terhadap manajemen konflik di kalangan siswa di SMA Islam Terpadu di Pringsewu. Bagian ini akan menguraikan tiga aspek utama dari penelitian ini. Pertama, langkah-langkah penerapan PBL dalam mata pelajaran PAI. Kedua, implikasi PBL terhadap manajemen konflik di kalangan siswa. Ketiga, faktor penghambat dan pendukung yang dihadapi oleh guru PAI dalam mengimplementasikan pembelajaran berbasis PBL, serta upaya perbaikan yang dapat dilakukan untuk memaksimalkan hasil pembelajaran. Langkah-langkah penerapan model

Problem Based Learning (PBL) pada mata pelajaran PAI di SMA Islam Terpadu Insan Mulia Boarding School Pringsewu adalah pertama mengidentifikasi masalah atau topik yang relevan dengan kurikulum dan yang memiliki kaitan langsung dengan kehidupan sehari-hari peserta didik dalam hal ini dapat menggunakan contoh masalah seperti konflik antar mereka dalam kehidupan sehari-hari. Setelah masalah ditentukan, guru mengembangkan skenario pembelajaran yang menggambarkan situasi masalah secara rinci. Skenario ini dirancang untuk menarik minat siswa dan mendorong mereka untuk menggali lebih dalam. Selanjutnya, dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran di kelas. Guru memulai dengan memperkenalkan masalah kepada peserta didik, memberikan latar belakang yang cukup dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan penuntun pertanyaan untuk memicu diskusi awal. Peserta didik kemudian dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil untuk mendiskusikan dan mengidentifikasi aspek-aspek yang berbeda dari masalah yang diberikan. Dalam kelompok, peserta didik berbagi pengetahuan awal mereka, mengidentifikasi apa yang mereka

ketahui dan apa yang perlu mereka pelajari lebih lanjut. Diskusi kelompok ini penting untuk mendorong kolaborasi dan pertukaran ide. Selama proses ini, guru berperan sebagai fasilitator yang memandu peserta didik untuk mencari informasi tambahan yang dibutuhkan. Guru menyediakan sumber belajar yang diperlukan dan memonitor kemajuan setiap kelompok. Peserta didik diberi kesempatan untuk melakukan penelitian mandiri, mencari data dan memvalidasi informasi yang mereka temukan. Proses ini mengembangkan kemampuan riset dan analisis peserta didik, serta kemampuan mereka untuk bekerja secara mandiri dan dalam tim.

Kedua, implikasi model pembelajaran *Problem Based Learning* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap manajemen konflik peserta didik. *Problem Based Learning* (PBL) merupakan model pembelajaran yang berfokus pada penggunaan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi peserta didik untuk belajar berpikir kritis dan memecahkan masalah. Dalam konteks manajemen konflik, pembelajaran berbasis masalah dengan menggunakan kolaborasi dan mengembangkan

nalar kritis dalam mencari solusi terbaik, PBL menjadi model yang relevan dan efektif dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMPIT IMBOS dalam menekan angka kasus konflik yang terjadi di sana. Implikasi PBL pada mata pelajaran PAI terhadap manajemen konflik di kalangan peserta didik adalah, pertama, pengembangan kemampuan berpikir kritis dan solutif. Artinya, dalam PBL, peserta didik dihadapkan masalah kontekstual seperti perselisihan atau gesekan, yang mendorong untuk mengevaluasi, mempertanyakan asumsi, dan mempertimbangkan berbagai perspektif sebelum mencapai kesimpulan yang saling menguntungkan.

Menurut John Dewey dalam bukunya *Experience and Education*, proses berpikir kritis melibatkan refleksi aktif dan analisis mendalam terhadap informasi yang diperoleh untuk mencapai pemahaman yang lebih baik. Seperti pada hasil wawancara yang telah dipaparkan sebelumnya, salah satu guru PAI di SMIT IMBOS Pringsewu, menjelaskan bahwa penerapan PBL di kelasnya telah membantu siswa tidak hanya memahami konsep-

konsep agama lebih mendalam, namun mengaplikasikannya dalam situasi nyata. Siswa belajar untuk berpikir kritis dan kreatif dalam memecahkan masalah yang mereka hadapi, yang pada gilirannya meningkatkan kemampuan mereka untuk menghadapi tantangan, masalah dan bahkan konflik mereka di luar konteks akademik. Selanjutnya adalah meningkatkan kemampuan kolaborasi. Dalam proses PBL, mahasiswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil yang mendorong mereka untuk berbagi ide, mendengarkan pendapat orang lain, dan bekerja sama dalam mencari solusi. Menurut Howard S. Barrows, PBL menekankan pada kerja tim dan kolaborasi yang efektif, yang penting dalam pengembangan keterampilan interpersonal.¹² Dalam pembelajaran PAI, kolaborasi ini memungkinkan siswa untuk mendiskusikan nilai-nilai dan prinsip-prinsip agama dan bagaimana menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Guru PAI di SMIT IMBOS Pringsewu mencatat bahwa kolaborasi di antara para siswa dalam PBL tidak hanya meningkatkan pemahaman mereka tentang materi yang dipelajari tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial

mereka, seperti kemampuan untuk bekerja sama dan mendengarkan pendapat orang lain, yang merupakan keterampilan yang sangat penting untuk mengatasi dan bahkan mencegah konflik dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, dengan meningkatkan keterampilan sosial peserta didik, maka hal tersebut memberikan dampak yang cukup signifikan dalam menekan kasus-kasus konflik yang mungkin terjadi di kemudian hari.

Ketiga, pemahaman yang mendalam terhadap masalah. Pendekatan ini mendorong siswa untuk mengidentifikasi aspek-aspek penting dari suatu masalah, memahami konteksnya dengan lebih baik, dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi dan pengetahuan yang mereka miliki. Shandy Fitra, guru PAI di SMAIT IMBOS Pringsewu, mengamati bahwa melalui PBL, siswa tidak memperdalam pemahaman mereka tentang konsep agama tetapi mampu menghubungkannya dengan tantangan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, dengan pemahaman yang mendalam terhadap masalah, serta bekal pengetahuan spiritualitas, mampu mendasari siswa tentang apa yang

patut dan layak dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan dalam bersosialisasi atau berinteraksi dengan sesama manusia. Hal ini sangat esensial tentunya bagi para mahasiswa dalam menyelesaikan konflik atau permasalahan diantara mereka, karena sudah selayaknya dalam menyelesaikan sebuah permasalahan harus mengetahui secara mendalam akar dari sebuah permasalahan.

Terakhir mengembangkan dan mengimplementasikan rencana. Dalam pembelajaran PBL, siswa diajak untuk mengidentifikasi langkah-langkah konkrit yang perlu dilakukan untuk menyelesaikan masalah yang dihadapinya dalam konteks studi Islam. Guru memberikan arahan untuk mempertimbangkan nilai-nilai dan prinsip-prinsip agama sebagai landasan utama dalam merumuskan rencana. Selain itu, implementasi rencana merupakan tahap penting dalam PBL yang melibatkan siswa aktif dalam mengimplementasikan solusi yang telah mereka rancang. Proses ini tidak hanya mengukur efektivitas solusi yang mereka rancang, namun juga mengasah kemampuan mereka dalam menghadapi tantangan dan belajar

dari pengalaman langsung. Oleh karena itu, berbekal rencana yang matang diharapkan mampu memberikan solusi yang efektif dan efisien dalam menyelesaikan masalah, khususnya masalah konflik yang terjadi antar siswa.

Sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan oleh Razak, Azila Abdul, dkk, menemukan bahwa penerapan Problem Based Learning (PBL) secara signifikan meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa dalam konteks pendidikan agama di sekolah menengah. PBL membantu untuk mengembangkan kemampuan menganalisis secara mendalam konsep agama dan menerapkan pemahaman tersebut dalam situasi kehidupan nyata.

Implementasi PBL yang ketiga adalah faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi oleh guru PAI dalam mengimplementasikan model PBL pada mata pelajaran PAI di SMA IMBOS Pringsewu. Dalam mengimplementasikan Project-Based Learning (PBL), guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dihadapkan pada berbagai faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung seperti dukungan administrasi sekolah, fasilitas yang memadai, dan

motivasi guru dapat meningkatkan efektifitas PBL dalam pembelajaran PAI. Namun, tantangan juga muncul, seperti keterbatasan waktu, kurangnya pelatihan khusus dalam PBL, dan kesulitan dalam menyesuaikan kurikulum nasional dengan metode pembelajaran yang baru. Perbaikan yang mungkin dilakukan adalah pengembangan pelatihan untuk guru dalam implementasi PBL, penyediaan sumber daya yang lebih baik, dan dukungan berkelanjutan dari sekolah dan pemerintah. Implementasi PBL pada mata pelajaran PAI di IMBOS Pringsewu didukung oleh beberapa faktor utama yang berperan penting dalam keberhasilannya, antara lain sebagai berikut:

Pertama, dukungan institusi, dukungan dari pihak sekolah, baik berupa kebijakan maupun alokasi sumber daya, merupakan faktor krusial yang mendukung keberhasilan PBL. Menurut Fathurrochman, Irwan, dkk, keberhasilan implementasi PBL sangat tergantung pada komitmen. Seperti yang dialami di IMBOS Pringsewu, terlihat bahwa sekolah telah menyediakan akses ke berbagai sumber belajar, baik cetak maupun digital, yang memfasilitasi guru dalam

merancang kegiatan pembelajaran yang menarik dan relevan dengan konteks kehidupan siswa.

Kedua, pelatihan dan pengembangan profesi, Pelatihan dan pengembangan profesi bagi guru PAI merupakan langkah penting untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan dalam merancang dan mengelola pembelajaran berbasis PBL. Penelitian Raflinyanto, et.al, menunjukkan bahwa guru yang mendapatkan pelatihan intensif tentang PBL cenderung lebih percaya diri dalam menerapkan metode ini dalam pembelajaran mereka.¹⁵ Di SMIT IMBOS Pringsewu, lokakarya dan pelatihan telah membantu para guru PAI dalam meningkatkan keterampilan mereka dalam merancang PBL yang efektif.

Ketiga, sarana dan prasarana, sarana dan prasarana sekolah yang memadai juga menjadi faktor pendukung dalam pelaksanaan PBL. Menurut Inayati, ruang kelas yang dilengkapi dengan teknologi pembelajaran modern seperti LCD proyektor, layar interaktif, dan akses internet yang stabil dapat memperkaya pengalaman belajar siswa dan memudahkan proses penyampaian materi dalam konteks

PBL. Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, dapat diketahui bahwa guru-guru PAI membenarkan bahwa sarana dan prasarana yang memadai di SMIT IMBOS Pringsewu telah mendukung pembelajaran PAI dengan pendekatan PBL dengan baik.

Keempat, kolaborasi antar guru juga berperan penting dalam keberhasilan implementasi PBL. Menurut Mulyasa, kolaborasi antar guru memungkinkan mereka untuk saling berbagi pengalaman, strategi, dan sumber daya dalam menghadapi tantangan dalam pembelajaran. Di SMIT IMBOS Pringsewu, guru PAI secara aktif berkolaborasi untuk mengatasi berbagai kendala dalam PBL, seperti wawancara yang dilakukan peneliti bahwa guru PAI secara aktif bekerja sama dengan guru BK secara khusus untuk mengatasi konflik-konflik yang terjadi di lingkungan sekolah

Kelima adalah semangat siswa, semangat siswa yang antusias menjadi salah satu pendukung tercapainya tujuan pembelajaran model PBL ini. Menurut Paradipta, siswa yang aktif dan menyukai tantangan cenderung lebih menyukai model pembelajaran seperti

interactive problem solving. Merujuk pada wawancara dengan siswa di SMIT IMBOS, terlihat bahwa mereka menyukai model pembelajaran PBL ini sehingga dapat mendukung tercapainya target pembelajaran. Selain itu, meskipun terdapat banyak faktor pendukung, implementasi PBL di SMIT IMBOS Pringsewu juga dihadapkan pada beberapa tantangan yang perlu diatasi. Menurut Pradipta, siswa yang belum terbiasa dengan pendekatan pembelajaran yang menuntut keaktifan partisipasi dan pemecahan masalah secara mandiri cenderung kurang antusias dalam mengikuti proses PBL. Guru PAI di SMIT IMBOS Pringsewu menyatakan bahwa ada tantangan dalam membuat siswa terlibat secara aktif

Dalam PBL, terutama pada tahap awal di mana mereka harus belajar mengidentifikasi dan memecahkan masalah secara mandiri. Yang kedua adalah sumber daya yang terbatas, sumber daya yang terbatas seperti fasilitas yang memadai dan waktu pembelajaran yang terbatas juga menjadi kendala serius dalam pelaksanaan PBL. Penelitian Prastiawati, menunjukkan bahwa kurangnya akses terhadap teknologi pembelajaran modern dan

terbatasnya ruang kelas dapat menghambat proses pembelajaran yang efektif. Hal ini sebagaimana hasil wawancara yang telah peneliti paparkan sebelumnya, diketahui bahwa Guru PAI menyatakan bahwa sebagai guru seringkali harus berimprovisasi dalam mendesain kegiatan PBL karena keterbatasan sumber daya tersebut.

Salah satu kendala utama adalah kurangnya pemahaman dan keterampilan guru dalam mengimplementasikan PBL secara efektif. Hasil penelitian Pradipta, menunjukkan bahwa banyak guru yang belum sepenuhnya memahami konsep PBL dan mengalami kesulitan untuk mengintegrasikannya ke dalam kurikulum yang padat. Guru PAI mengakui bahwa sebagian guru di SMIT IMBOS Pringsewu masih kesulitan untuk menyesuaikan materi dan kegiatan pembelajaran dengan pendekatan PBL yang menuntut keterlibatan siswa secara aktif.

Berdasarkan uraian di atas, implementasi PBL menghadapi beberapa faktor pendukung dan faktor yang menjadi kendala dalam mengimplementasikan PBL pada Mata Pelajaran PAI dalam Kurikulum Merdeka, oleh karena itu diperlukan

upaya-upaya untuk melakukan perbaikan agar dapat memaksimalkan hasil dalam pembelajaran. Untuk mengatasi tantangan yang dihadapi dalam mengimplementasikan PBL di SMIT IMBOS Pringsewu dan memaksimalkan hasil pembelajaran, dapat dilakukan beberapa upaya perbaikan seperti, pelatihan dan pengembangan kemampuan guru, pengembangan sarana prasarana sekolah, dan peningkatan motivasi dan partisipasi siswa.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan mengenai implementasi *Problem Based Learning* (PBL) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) terhadap pencegahan konflik di SMA Islam Terpadu IMBOS Kabupaten Pringsewu, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan diantaranya:

Implementasi *Problem Based Learning* (PBL) pada mata pelajaran PAI di SMIT IMBOS Pringsewu melibatkan serangkaian langkah terstruktur untuk meningkatkan pembelajaran siswa. Langkah-langkah tersebut antara lain; *Pertama*, guru PAI merancang kasus-kasus

kontekstual yang relevan dengan konteks kehidupan peserta didik, seperti masalah konflik antar peserta didik, isu-isu sosial atau moral yang ada di masyarakat. Kasus-kasus tersebut dirancang untuk memicu minat dan motivasi siswa dalam memecahkan masalah nyata. *Kedua*, dalam pelaksanaan PBL, guru memfasilitasi diskusi kelompok di mana siswa bekerja secara berkelompok untuk menganalisis kasus, mengidentifikasi isu-isu kunci, dan merumuskan pertanyaan penelitian untuk menemukan solusi berbasis bukti. *Ketiga*, siswa didorong melakukan penelitian mandiri dan bekerja sama untuk mengumpulkan informasi, menganalisis data, dan mengembangkan solusi untuk masalah yang ditemukan. Proses ini mendorong untuk mengembangkan berpikir kritis dan analitis. *Keempat*, setelah pemecahan masalah selesai, siswa diminta mempresentasikan solusi mereka dan menjelaskan proses berpikir. Guru memberikan umpan balik yang konstruktif untuk membantu siswa menyempurnakan pemahaman mereka tentang konsep agama dan moral yang terlibat.

Penerapan PBL pada mata pelajaran PAI di SMIT IMBOS Pringsewu berpotensi memberikan implikasi positif terhadap manajemen konflik di kalangan siswa. Melalui PBL, siswa mengembangkan kemampuan untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan merumuskan solusi untuk masalah yang kompleks dalam konteks agama dan moral. Mereka belajar menghubungkan teori dengan praktik dalam kehidupan sehari-hari. PBL memungkinkan siswa untuk berkolaborasi dalam kelompok, memperluas pandangan dan meningkatkan keterampilan sosial mereka sehingga dapat memberikan rasa toleransi dan rasa hormat kepada orang lain yang merupakan aspek penting dalam mencegah atau mengurangi konflik.

Kolaborasi ini juga membantu siswa membangun pemahaman yang lebih dalam melalui diskusi dan debat dengan teman sebaya. Oleh karena itu, dengan menerapkan PBL, siswa belajar secara mandiri untuk mencari informasi dan membuat keputusan berdasarkan pemikiran kritis mereka sendiri. Hal ini tidak hanya meningkatkan kemandirian dalam belajar, tetapi mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan

dan menemukan solusi terbaik bersama ketika dihadapkan pada isu-isu konflik di antara mereka. Dalam mengimplementasikan pembelajaran berbasis PBL, guru PAI di SMIT IMBOS Pringsewu menghadapi faktor penghambat dan pendukung dalam pelaksanaan PBL, diantaranya:

Pertama, faktor pendukung antara lain adanya dukungan dari kepala sekolah dan manajemen sekolah yang memfasilitasi pelatihan dan pengembangan profesionalitas guru dalam merancang dan mengimplementasikan PBL. *Kedua*, fasilitas yang memadai seperti akses ke perpustakaan, teknologi informasi, dan ruang diskusi juga menjadi faktor pendukung yang penting dalam mengimplementasikan PBL secara efektif. *Ketiga*, faktor pendukung lainnya adalah kolaborasi dengan guru mata pelajaran lain dan antusiasme siswa dalam mengikuti pembelajaran. Sementara itu, faktor penghambat dalam penerapan model PBL adalah ketidakaktifan beberapa peserta didik lain, kurangnya pemahaman mendalam dari pendidik dan keterbatasan sumber daya. Oleh karena itu, untuk memaksimalkan hasil pembelajaran, perbaikan yang dapat dilakukan antara lain dengan

meningkatkan pelatihan dan bimbingan bagi pengajar dalam merancang dan mengevaluasi kasus PBL yang lebih efektif, serta memastikan penjadwalan waktu yang lebih fleksibel untuk mendukung pelaksanaan PBL secara menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Assyakurrohim, Dimas, dkk. (2023). "Metode studi kasus dalam penelitian kualitatif". *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer* 3.01, 1-9
- Barrows, H. S. dan Tamblyn, R. M. (1980). *Pembelajaran Berbasis Masalah: Sebuah Pendekatan untuk Pendidikan Kedokteran*. Newyork: Springer.
- Daradjat, Z, dkk. (1992). (1992). *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Departemen Pendidikan Nasional, Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah. (Jakarta: jen Dikdasmen Depdiknas).
- Fathurrochman, Irwan, dkk. (2022). "Pengelolaan Manajemen Sekolah Yang Efektif." *E-AmalJurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 2.2, 1363-1374
- Hardani Dkk, (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Inayati, M. (2022) "Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning) dalam Pembelajaran PAI; Teori David Ausubel, Vigotsky, Jerome S. Bruner." *Al Yasini: Jurnal Keislaman, Sosial, Hukum Dan Pendidikan* 7.2, 144
- Muhibbin, S. (2013). *Psikologi Pendidikan Bandung: PT. Remaja Rosdakarya*.
- Muhtadi, A, A. (2009) *Pengajaran Bahasa Arab Media dan Metode-Metodenya* Yogyakarta: PT.Teras, Mulyasa, H. E. (2021). *Menjadi guru penggerak kemandirian belajar*. Jakarta: Bumi Aksara,
- Pradipta, Anangga Widya dan Herminarto Sofyan. (2015) "Implementasi PBL untuk meningkatkan kreatifitas, motivasi dan pemahaman konsep". *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*. 2.1, 32- 48
- Pristiwanti, Desi, dkk. (2022). "Pengertian Pendidikan". *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 4.6, 7911-7915
- Rafliyanto, Muhammad, dan Fahrudin Mukhlis. (2023). "Pengembangan Inovasi Pembelajaran pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Lembaga Pendidikan Formal." *Jurnal Tarbiyatuna: Kajian Pendidikan Islam* 7.1, 121-142
- Razak, Azila Abdul, dkk. (2022). "Meningkatkan keterampilan berpikir kritis dalam pengajaran melalui pembelajaran berbasis masalah untuk siswa: Sebuah tinjauan ruang lingkup." *Jurnal Internasional Pembelajaran, Pengajaran dan Penelitian Pendidikan* 21.2, 342-362 *dynamics of change*. Washington, DC: American Psychological Association.